

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan temuan data dan analisis terkait teks narasi pada program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” yang sebelumnya telah disiarkan di stasiun televisi Trans 7 pada 27 Januari 2021 pukul 20.00 WIB sampai 21.30 WIB, untuk kemudian diuraikan supaya dapat menjelaskan maksud implisit maupun eksplisit dari suatu wacana berupa teks narasi pada objek penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Pada AWK model Van Dijk terdapat tiga dimensi yaitu Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial.

Pada dimensi teks terdapat struktur wacana yang terdiri dari elemen-elemen yang diamati seperti Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris. Pada bagian Skematik, peneliti mengkombinasikannya dengan sepuluh elemen sastra menurut Masri Sareb Putra supaya dapat menjelaskan gambaran struktur atau konsep sastra dalam teks narasi tersebut, serta menambahkan pendapat dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai penguat analisis.

Pada dimensi kognisi sosial, peneliti menggunakan video percakapan Najwa Shihab dengan salah satu wartawan Narasi yang bernama Aqwan sebagai data utama dalam menjawab pertanyaan penelitian pada dimensi “kognisi sosial” yang mana video tersebut di-*upload* di akun media sosial Instagram @matanajwa.

Dan pada konteks sosial, peneliti menggunakan pengamatan terkait isu Covid-19 yang berkembang di masyarakat berdasarkan analisis intertekstual dengan mengamati bagaimana suatu isu diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dua poin inti dari konteks sosial yakni aspek kekuasaan dan akses.

## 4.1 Hasil Penelitian

### 4.1.1 Hasil Penelitian Unsur Sastra Pada Teks Narasi Ditinjau Dari Dimensi Teks

Hasil penelitian pada dimensi teks, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel guna mempermudah dalam menguraikan unsur Jurnalisme Sastra dari setiap elemen khususnya pada elemen skematik yang menguraikan unsur sastra pada teks narasi yang menjadi objek penelitian ini.

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Unsur Jurnalisme Sastra Pada Teks Narasi di Program Mata Najwa Episode “Cerita Pilu Ruang ICU”**

| STRUKTUR WACANA | ELEMEN   | KET.                                                                                           | KUTIPAN/ITEM                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Makro           | TEMATIK  | Topik/Tema                                                                                     | “Cerita Pilu Ruang ICU”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Superstruktur   | SKEMATIK | Skema atau pola penulisan teks berita sesuai dengan konsep 10 elemen sastra Masri Sareb Putra. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Plot terdiri dari 18 bait yang tersusun secara berurutan.</li> <li>2. <b>Elemen Eksposisi</b> terdapat pada bait ke 1-2.</li> <li>3. <b>Elemen Daya Pemicu</b> terdapat pada bait ke 3</li> <li>4. <b>Elemen Konflik</b> terdapat pada bait ke 4-6</li> <li>5. <b>Elemen Ketegangan</b> terdapat pada bait ke 7-9</li> <li>6. <b>Elemen Aksi Meninggi</b> terdapat pada bait ke 10-12</li> <li>7. <b>Elemen Krisis</b> terdapat pada bait ke 13-14</li> <li>8. <b>Elemen Klimaks</b> terdapat pada bait ke 15</li> <li>9. <b>Elemen Aksi Menurun</b> terdapat pada bait ke 16</li> <li>10. <b>Elemen Peleraian</b> terdapat pada bait ke 17-18</li> </ol> |
| Mikro           | SEMANTIK | Latar:<br>Terdapat di bait ke 1<br><br>Detail:<br>Terdapat di bait ke 3                        | <i>Yang terpedih adalah <u>berpisah tanpa sayonara, bergulat dengan maut</u> tanpa orang-orang tercinta.</i><br><br><i>Masih adakah waktu buatku, masih cukupkah udara buatmu, saat <u>bip bip monitor</u> seperti memburu.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

| STRUKTUR WACANA | ELEMEN    | KET.                                                       | KUTIPAN/ITEM                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------|-----------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mikro           | SINTAKSIS | Maksud:<br>Terdapat di bait ke 2                           | Pada jarak yang dipisahkan oleh <u><b>bangsal-bangsal</b></u> , masing-masing menghitung dengan <u><b>napas tersengal</b></u>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|                 |           | Peraanggapan:<br>Terdapat di bait ke 12                    | Jika memang <u><b>nasib buruk</b></u> itu sudah diguratkan, <u><b>nasib baik</b></u> tentu saja ikut digoreskan, bukan?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|                 |           | Bentuk kalimat<br>Terdapat di bait ke 15                   | <u><b>Dokter dan perawat</b></u> adalah malaikat yang kasat mata, <u><b>menjaga nyala</b></u> pada garis tangan yang tak terbaca.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|                 |           | Koherensi:                                                 | Tapi kita bisa apa, kepada nasib <u><b>yang</b></u> fana, dan takdir yang tak kinira.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Mikro           | SINTAKSIS | – Koherensi Kondisional<br>Terdapat di bait ke 9,10, 13,14 | Dan kematian pun semakin akrab, seperti mata <u><b>yang</b></u> memeluk sembab.<br>Ada sangat banyak jumlah mereka yang tidak sudi menyerah, <u><b>yang</b></u> tahu nasib baik dan buruk serupa lempung yang dapat diolah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                 |           | – Koherensi<br>Pembeda:<br>Terdapat di bait ke 12          | Lihatlah mereka yang lintang pukang di ruang-ruang maut itu <u><b>yang</b></u> terus bergegas memasok harapan pada tubuh yang enggan beku.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|                 |           | Kata ganti:<br>Terdapat di bait ke 3, 7, 9, 14             | Jika memang <u><b>nasib buruk</b></u> itu sudah diguratkan, <u><b>nasib baik</b></u> tentu saja ikut digoreskan, bukan?<br>Masih adakah waktu <u><b>buatku</b></u> , masih cukupkah udara <u><b>buatmu</b></u> , saat bip bip monitor seperti memburu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|                 |           | Leksikon:<br>Terdapat di bait ke 1, 6, 7, 8, 10, 14        | <u><b>Kita</b></u> sedang hidup pada musim yang janggal, pancaroba yang menyerupai tukang jagal.<br>Tapi <u><b>kita</b></u> bisa apa, kepada nasib yang fana, dan takdir yang tak kinira.<br>Lihatlah <u><b>mereka</b></u> yang lintang pukang di ruang-ruang maut itu, yang terus bergegas memasok harapan pada tubuh yang enggan beku.<br>Yang terpedih adalah berpisah tanpa sayonara, <u><b>bergulat dengan maut</b></u> tanpa orang-orang tercinta.<br>Sementara yang ditinggalkan <u><b>merawat jejak di atas pasir</b></u> , yang rapuh oleh sapuan ombak yang tak hentinya |

| STRUKTUR WACANA | ELEMEN    | KET.                                         | KUTIPAN/ITEM                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------------|-----------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mikro           | STILISTIK |                                              | <p>bergulir.</p> <p>Kita sedang hidup pada <u>musim yang janggal</u>, pancaroba yang menyerupai <u>tukang jaqal</u>.</p> <p>Lihat, bukankah ujung jalan masih berhias karangan bunga, mengapa masih sirine ambulans itu <u>meraung-raung</u> di udara.</p> <p>Dan kematian pun semakin akrab, seperti mata yang <u>memeluk</u> sembab.</p> <p>Lihatlah mereka yang lintang pukang di <u>ruang-ruang maut</u> itu, yang terus bergegas memasok harapan pada tubuh yang enggan <u>beku</u>.</p> |
|                 | Grafis    |                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|                 | RETORIS   | Metafora:<br>Terdapat di bait ke 1, 4, 9, 13 | <p>Yang terpedih adalah berpisah tanpa <u>sayonara</u>, bergulat dengan maut tanpa orang-orang tercinta.</p> <p>Hidup memang <u>bukanlah pasar malam</u>, orang datang dan pergi sendirian.</p> <p>Tapi kita bisa apa, kepada nasib yang fana, dan takdir yang tak <u>kinira</u>.</p> <p>Ada sangat banyak jumlah mereka yang tidak sudi menyerah, yang tahu nasib baik dan buruk serupa <u>lempung</u> yang dapat diolah.</p>                                                                |
| Mikro           | Ekspresi  |                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)

#### **4.1.1.1 Struktur Makro (Tematik)**

Struktur pertama yaitu tematik atau bisa juga disebut sebagai gambaran global dari suatu teks. Tematik mendeskripsikan maksud dari wartawan dalam mengungkapkan suatu peristiwa yang dipandanginya kemudian dituangkan dalam teks pemberitaan. Dalam narasi pada program Mata Najwa yang menjadi objek penelitian ini yaitu pada episode yang mengangkat tema “Cerita Pilu Ruang ICU”. Episode tersebut menghadirkan diskusi bersama para penyintas Covid-19, mereka menceritakan pengalamannya dalam berjuang memperoleh kesembuhan selama dirawat di ruang ICU rumah sakit, mulai dari rasa sakit karena harus menggunakan alat bantu pernapasan (ventilator), fasilitas medis yang minim hingga sulitnya mencari ruang ICU karena hampir setiap rumah sakit ketersediaan ruang ICU sudah terisi penuh.

#### **4.1.1.2 Superstruktur (Skematik)**

Struktur kedua yaitu Superstruktur yang mana setiap teks atau wacana memiliki alur atau skema mulai dari pendahuluan sampai penutup. Alur tersebut terdiri dari rangkaian bagian-bagian yang tersusun dan diurutkan sampai membentuk satu kesatuan arti. Maksud utama dalam skematik adalah bagaimana wartawan menyusun strategi dalam menyampaikan bagian-bagian topik tertentu melalui urutan-urutan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikannya dengan menggunakan sepuluh elemen sastra supaya dapat tergambarkan bagaimana skema urutan alur cerita dalam narasi di program Mata Najwa pada episode “Cerita Pilu Ruang ICU”.

Secara keseluruhan, plot terdiri dari 18 bait yang mana setiap baitnya memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Kemudian setiap elemen tersusun secara berurutan mulai dari elemen eksposisi terdapat pada bait 1-2, daya pemicu terdapat pada bait 3, konflik terdapat pada bait 4-6, ketegangan terdapat pada bait 7-9, aksi meninggi terdapat pada bait 10-12, krisis terdapat pada bait 13-14, klimaks terdapat pada bait 15, aksi menurun terdapat pada bait 16, dan peleraian terdapat pada bait 17-18.

Teks narasi catatan najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” menceritakan kondisi pandemi waktu itu yakni pada tanggal 26 Januari 2021 berdasarkan data dari Kementrian kesehatan Republik Indonesia, kasus konfirmasi positif Covid-19 di Indonesia menembus angka satu juta lebih tepatnya 1.012.350 kasus. Maka dari itu, program Mata Najwa pada episode “Cerita Pilu Ruang ICU” mengangkat isu tersebut dengan menyajikan narasi pada segmen akhir yang menceritakan perjuangan para penyintas Covid-19 dan tenaga medis serta kondisi pandemi di Indonesia yang begitu mengkhawatirkan.

Dari segi pemilihan diksinya sendiri menggunakan kosakata sastra selain sebagai bentuk daya tarik, juga menambah sisi dramatis dan enak didengar oleh pemirsa. Setiap bait mengandung unsur kausalitas atau sebab-akibat yang masing-masing saling berhubungan satu sama lain mengalir membentuk cerita yang utuh.

Teknik plotting dari narasi tersebut menggunakan teknik ketegangan (*suspense*, *excitement*, atau *tension*) yakni bisa diamati dari bangunan cerita dalam narasi yang menceritakan ketegangan dari penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit dan perjuangan tenaga medis sebagai garda depan

berhadapan langsung dengan pasien yang bahkan beresiko tertular hingga mempertaruhkan nyawa (Putra, 2010).

#### **a) Analisis Elemen Eksposisi**

Eksposisi merupakan bagian pengantar cerita yang menunjukkan *setting*, yakni merujuk pada waktu atau tempat peristiwa. *Setting* menyajikan konteks budaya dan historis bagi karakter, biasanya berupa pernyataan simbolik emosional dari karakter. Selain itu juga berfungsi menciptakan *tone / mood*, menyatakan karakter dan memaparkan fakta lain guna memahami cerita (Putra, 2010).

Pada bait ke-1 menggambarkan ketika seseorang yang meninggal akibat Covid-19, pada akhir kehidupannya tidak bisa didampingi oleh orang tercinta baik itu orangtua, keluarga maupun sahabat. Kata *sayonara* sendiri berasal dari bahasa Jepang namun sering juga digunakan oleh orang Indonesia yang memiliki arti “selamat tinggal” atau “sampai berjumpa lagi”.

Pada bait ke-2 menggambarkan kondisi seseorang penyintas Covid-19 yang dirawat di rumah sakit. Kata “bangsal-bangsal” maksudnya ruang isolasi di ruang ICU rumah sakit, di mana orang terdekat pasien tidak bisa mendampinginya dari dekat karena terhalang oleh ruang isolasi dan jika terlalu dekat malah dapat mengakibatkan penularan. Kemudian kata “menghitung” memiliki makna bahwa setiap tarikan napas dari para pasien Covid-19 tidak seperti orang sehat, yakni untuk bernapas saja sulit bahkan harus merasakan “tersengal” atau sesak hingga kesakitan.

Dalam episode “Cerita Pulu Ruang ICU” menghadirkan narasumber mantan penyintas Covid-19 yang menceritakan pengalamannya selama dirawat di

ruang ICU. Salah satunya Anggun Wibowo yang menceritakan rasanya dipasang ventilator untuk membantunya bernapas. *“Ventilator itu bikin saya enggak bisa bicara bahkan untuk menelan ludah aja enggak bisa. Cairan ludah itu harus dikeluarkan dengan cara disedot itu sakitnya minta ampun”* (Narasi, 2021).

Selain itu, ia hanya bisa berkomunikasi jarak jauh dengan keluarga atau temannya melalui *video call* *“Untuk makan saja harus disuntukkan ke hidung. Walau saya enggak bisa ngomong biasanya keluarga, teman saya video call tiap hari. Mereka memberikan support kepada saya”* (Narasi, 2021).

#### **b) Analisis Elemen Daya Pemicu**

Pemicu terjadinya konflik yang bersumber dari peristiwa atau karakter. Adanya pemicu untuk membuat cerita menjadi menarik (Putra, 2010).

Pada bait ke-3, terdapat daya pemicu dari jalannya cerita bersumber dari karakter *“buatku”* dan *“buatmu”* maksudnya itu ditujukan kepada para pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi rumah sakit. Hal menariknya memasukan kata *“bip bip monitor”* yang menjelaskan suara dari monitor yang menambah kesan dramatis dengan adanya kata *“memburu”* seakan-akan membuat keadaan menjadi tegang.

#### **c) Analisis Elemen Konflik**

Esensi dari karya sastra adalah konflik. Sebab, konflik merupakan pembentuk plot. Suatu cerita yang baik pastinya mengandung konflik. Setiap sesuatu terjadi pasti adanya proses, lika-liku, duka, perjuangan, bahkan pengorbanan. Melalui konflik, suatu peristiwa dapat dipetik hikmahnya (*masage*). Setiap orang tidak hanya sekedar melihat dari kesuksesan atau hasil akhir, tanpa

adanya proses dan proses itu sendiri tercipta dalam konflik. Biasanya konflik terdapat dalam empat macam, diantaranya: manusia lawan manusia, manusia lawan alam, manusia dalam masyarakat dan manusia lawan diri sendiri (Putra, 2010, hal. 56).

Pada bait ke 4 sampai 6, konflik yang terjadi antara manusia lawan alam. Pada tiga bait tersebut menceritakan tentang kematian. Seperti yang diketahui bahwa setiap media televisi pada program berita setiap harinya selalu memberitakan angka kematian akibat Covid-19.

Pada bait ke 4 menjelaskan bahwa angka kematian setiap harinya terus ada, dan orang yang meninggal akibat Covid-19 di akhir kehidupannya tidak bisa didampingi oleh orang terdekannya yang tercermin dalam kalimat “orang datang dan pergi sendirian”. Kenyataannya, setiap orang yang meninggal akibat Covid-19 jangankan untuk diantarkan oleh orang terdekat, jasadnya pun tidak diperlakukan seperti selayaknya pemulasaran jenazah, menyesuaikan dengan aturan protokol kesehatan.

Pada bait ke 5 menjelaskan konflik bagi penyintas Covid-19 yang seakan-akan antara hidup dan mati. “mengukur kenangan” maksudnya harapan untuk bisa bertahan hidup dan “meraup hari esok yang boleh jadi sudah tak ada” maksudnya tidak ada lagi harapan untuk bisa hidup (mati).

Pada bait ke 6 menjelaskan konflik yang dialami oleh sanak saudara atau orang terdekat dari seseorang yang meninggal akibat Covid-19 yang digambarkan seperti merawat jejak di atas pasir yang lama-kelamaan menghilang karena terus-menerus tersapu ombak. Maknanya, orang terdekat dari seseorang yang

meninggal akibat Covid-19 seiring berjalannya waktu melupakan kenangan yang pernah dilalui bersama.

#### **d) Analisis Elemen Ketegangan**

Perasaan tegang (*sense of worry*) dimunculkan oleh pengarang sejalan dari apa yang akan terjadi dan siapa melakukan apa. Ketegangan muncul biasanya pada saat cerita semakin meninggi (Putra, 2010).

Pada bait ke 7, menceritakan keadaan saat ini di mana masyarakat dunia dihadapkan dengan kehidupan yang tidak seperti biasanya. Hal tersebut tercermin dalam kalimat “*Kita sedang hidup pada musim yang janggal*”. Kata janggal memiliki makna mengenai suatu keadaan yang terjadi di luar dari kebiasaan. Seperti yang diketahui, kehidupan di masa pandemi Covid-19 saat ini segala aktivitas kehidupan tidak seperti biasanya, atau dinamai dengan sebutan “*new normal*”, segala aktivitas terbatas dan harus selalu menerapkan protokol kesehatan.

Kemudian pada kalimat selanjutnya, kata “*pancaroba*” berarti peralihan musim. Maksudnya, dalam konteks ini memiliki makna bahwa kehidupan “*new normal*” seperti halnya “*tukang jagal*” yang memiliki makna “membunuh secara kejam”. Misalnya banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya karena dampak dari pandemi Covid-19. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan, aktivitas sekolah atau perkuliahan dirumahkan atau secara daring, yang mana proses pembelajaran tidak se-efektif secara tatap muka.

Pada bait ke 8, menceritakan kondisi saat ini yang masih terus terjadi kasus kematian akibat Covid-19. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya

karangan bunga di setiap ujung jalan sebagai simbol pesan berduka cita. Kemudian mobil ambulans saat ini masih saja lalu lalang di jalan dengan bunyi sirine khasnya seakan-akan “meraung-raung di udara”. Tidak jarang masyarakat merasa ketakutan atau khawatir ketika melihat ambulans dengan suara sirinnya.

Pada bait ke 9, mencerminkan sikap pasrah terhadap keadaan kehidupan pada masa pandemi saat ini. Kalimat pada bait tersebut menjelaskan untuk pasrah terhadap takdir yang “tak kinira”. Istilah “tak kinira” berasal dari pepatah dalam bahasa Jawa yang bermakna tak terduga. Seperti halnya dalam ajaran Islam, bahwa setiap manusia sudah memiliki takdirnya masing-masing salahsatunya mengenai ajal/kematian. Namun manusia tidak ada yang mengetahui kapan kematian akan terjadi. Sebagai seorang muslim, takdir cukup dengan diyakini bahwa hal tersebut akan terjadi.

#### **e) Analisis Elemen Aksi Meninggi**

Susunan kejadian atau peristiwa yang dibentuk dari konflik. Dimulai dari daya pemicu sampai berakhir dengan klimaks (Putra, 2010).

Pada bait ke 10, menggambarkan bahwa keadaan saat ini mengenai kematian akibat Covid-19 menjadi akrab atau sudah tidak asing lagi. Hal tersebut dikarenakan setiap harinya, media selalu menyampaikan informasi mengenai angka kasus kematian akibat Covid-19. Kemudian kata akrab digambarkan seperti “mata yang memeluk sembab” yang maknanya, kesedih para penyintas Covid-19 atau keluarga terdekat pasien sudah terlalu sering diberitakan di media massa.

Pada bait ke 11, menggambarkan situasi semakin meninggi di mana kondisi pandemi Covid-19 membuat segala rencana atau hal apapun yang telah

dilakukan sebelumnya menjadi berantakan atau dengan kata lain tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Seperti misalnya kegiatan pembelajaran di sekolah atau di kampus yang seharusnya berjalan sebagaimana mestinya, menjadi berubah karena kegiatan pembelajaran harus dilakukan di rumah atau secara daring yang mana tidak se efektif pembelajaran secara tatap muka.

Kemudian kalimat selanjutnya sebagai dorongan motivasi, meski segala aktivitas tidak bisa dijalankan seperti sebagaimana mestinya, harus tetap dijalankan dengan menyesuaikan dengan keadaan. Hal tersebut tercermin dalam kalimat “*tapi pasti selalu ada yang bisa dielakan*”, yang memiliki makna bahwa meski kondisi tidak seperti biasanya, namun kehidupan harus tetap berjalan, jangan berlarut-larut dalam keluhan. Seperti halnya kegiatan pembelajaran, meski harus secara daring, namun kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan meski terpaksa harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini.

Pada bait ke 12, kalimat “*Jika memang nasib buruk itu sudah diguratkan*” menegaskan bahwa pandemi Covid-19 saat ini sudah “diguratkan” atau sudah menjadi ketentuan Tuhan. Kemudian kalimat selanjutnya juga menegaskan lawan dari kalimat sebelumnya bahwa nasib baik juga sudah menjadi ketentuan Tuhan. Inti dari bait ke 12 adalah bahwa takdir setiap manusia dan segala kejadian yang ada di muka bumi baik yang bersifat baik atau buruk sudah menjadi ketentuan Tuhan yang tidak bisa dihindari oleh manusia.

#### **f) Analisis Elemen Krisis**

Krisis muncul pada saat sebelum atau bersamaan waktunya dengan klimaks. Krisis didasari pada konflik yang berujung pada titik balik (*turning*

*point*). Kekuatan lawan dari cerita bertemu dengan konflik menjadi sangat intensif (Putra, 2010).

Berikut teks narasi catatan najwa pada episode “Cerita Pilu Ruang ICU” yang termasuk ke dalam elemen krisis:

Pada bait ke 13 dan 14 merupakan titik balik dari krisis yang ada pada bait ke 4 sampai 6. Pada bagian ini menjadi titik balik atau lawan dari cerita yang mana pada elemen konflik sebelumnya menggambarkan keadaan yang dihadapi oleh para penyintas Covid-19 berjuang dengan maut/ kematian. Sedangkan pada bagian krisis ini sebagai perlawanan bahwa para penyintas Covid-19 masih memiliki kesempatan berjuang untuk sembuh.

Pada bait ke 13, menggambarkan bahwa para penyintas Covid-19 tidak pasrah begitu saja dengan keadaan, itu tercermin dalam kalimat “*Ada sangat banyak jumlah mereka yang tidak sudi menyerah*”. Kemudian mereka juga sadar bahwa takdir (nasib baik dan buruk) maksudnya, dengan adanya usaha untuk berjuang maka pasti akan ada kemudahan “*serupa lempung yang dapat diolah*”. Kata “lempung” maksudnya seperti tanah liat yang sifatnya lunak yang mudah untuk dibentuk sedemikian rupa.

Pada bait ke 14, menggambarkan para penyintas Covid-19 yang berjuang dengan “*lintang pukang*” maksudnya bergegas melawan penyakitnya “*di ruang maut*” maksudnya di ruang ICU rumah sakit. Kemudian pada kalimat selanjutnya menjelaskan perjuangan para penyintas Covid-19 yang sedang bergegas untuk “*memasok harapan*” maksudnya memberikan semangat pada “*tubuh yang enggan beku*” maksudnya pada dirinya sendiri yang masih ada harapan untuk sembuh.

### **g) Analisis Elemen Klimaks**

Puncak dari krisis adalah klimaks, yakni puncak dari cerita yang biasanya menjadi pusat perhatian dan penggugah emosi pembaca. Pembaca yang “pintar” pasti dapat menebak klimaks dari konflik yang sudah terbangun (Putra, 2010).

Bait ke 15 ini merupakan bagian dari klimaks atas jalannya cerita, di mana sosok yang dimunculkan merupakan tokoh utama yang menjadi harapan utama dalam mengatasi konflik yang terjadi. Konflik dalam cerita pada produk jurnalisme sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah kematian akibat Covid-19. Sosok dokter dan perawat dalam cerita bagaikan “malaikat yang kasat mata” maksudnya sosok penyelamat yang keberadaannya dapat dilihat dengan mata secara langsung.

Dapat kita ketahui bersama bahwa dalam penanganan pandemi Covid-19, sosok dokter dan perawat merupakan pejuang yang berada di garda depan dalam melawan virus Covid-19 yang mana nyawanya sendiri menjadi taruhan. Tak sedikit di berbagai media khususnya di media televisi menyiarkan pemberitaan mengenai perjuangan dokter dan tenaga medis. Tak sedikit juga pemberitaan yang diangkat dari kisah viral di media sosial, misalnya tenaga medis yang kelelahan hingga beristirahat dengan masih mengenakan pakaian APD lengkap.

Kemudian pada kalimat selanjutnya, sosok dokter dan perawat menjadi penjaga “nyala” maksudnya harapan pada “garis tangan yang tak terbaca” maksudnya takdir dari pasien yang dalam perawatannya. Meski takdir setiap orang tidak ada yang tahu, namun sosok dokter dan perawat berjuang untuk

berusaha melakukan yang terbaik agar pasien yang dalam penanganannya bisa memperoleh kesembuhan, meski juga nyawanya sendiri menjadi taruhan.

#### **h) Analisis Elemen Aksi menurun**

Aksi menurun merupakan istilah di aman kejadian atau peristiwa sesudah klimaks yang paling dekat dengan cerita (Putra, 2010).

Pada bait ke 16 ini, penekanan cerita menjadi menurun setelah klimaks pada bait sebelumnya. Pada bagian ini menggambarkan bahwa *“tapi siapa yang bilang hari sudah larut”*, maksudnya hingga saat ini pandemi Covid-19 masih belum berakhir. Pada kalimat tersebut terdapat diksi *“hari sudah larut”* maksudnya hari sudah menjelang malam. Waktu malam identik dengan waktu untuk beristirahat setelah pada siang hari melakukan aktivitas yang melelahkan. Bila dihubungkan dengan situasi pandemi saat ini, bahwa masih belum saatnya beristirahat, masih tetap harus hidup berdampingan dengan pandemi Covid-19.

Pada kalimat selanjutnya, terdapat diksi *“siang yang agak berkabut”* maksudnya masih tetap beraktivitas berdampingan dengan pandemi. Kata *“siang”* merupakan waktu yang menunjukkan zona waktu untuk melakukan aktivitas. Kata *“kabut”* merupakan penamaan situasi berupa awan lembab yang melayang di dekat permukaan tanah. Kehadiran kabut biasanya membuat pandangan mata menjadi terbatas atau juga menggambarkan situasi yang suram karena tidak bisa melihat dengan jelas sesuatu yang ada di depan mata.

Bila dihubungkan dengan situasi pandemi saat ini, di mana pandemi masih belum berakhir dan masyarakat dunia masih harus tetap menjalankan kehidupan berdampingan dengan pandemi. Pandemi seperti halnya waktu siang yang agak

berkabut, maksudnya segala bentuk aktivitas menjadi terbatas bahkan keadaan masih suram akibat pandemi. Hal tersebut bisa dilihat dengan keadaan ekonomi masyarakat yang masih meng-kawatirkan, kegiatan pendidikan terhambat, hingga virus Covid-19 yang mengancam kesehatan sehingga mengharuskan menerapkan kehidupan “*new normal*” dengan selalu menerapkan protokol kesehatan.

#### **i) Analisis Elemen Peleraian**

Titik dari aksi atau simpulan. Bagian dari struktur alur ketika sudah mencapai klimaks yang menunjukkan lakuan selanjutnya ke arah penyelesaian (Putra, 2010, hal. 56).

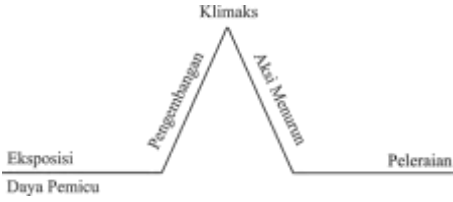
Pada bagian ini merupakan simpulan dari jalannya cerita setelah melewati klimaks. Sebagai aksi dari alur cerita melakukan tindakan selanjutnya untuk menentukan penyelesaian masalah.

Pada bait ke 17, menjelaskan dorongan motivasi untuk terus tetap produktif meski pandemi masih belum usai. “*Jadi mari angkat pena lagi*”, pada kalimat tersebut maksudnya untuk memulai kembali kehidupan produktif, bangkit dari segala kebingungan yang suram. “Pena” merupakan alat tulis, simbol dari alat untuk membuat karya baik itu tulisan maupun gambar. Maka pesan dari kalimat tersebut adalah untuk memulai kembali berkarya meski pandemi masih belum usai, namun “*masih banyak helai tak terisi*” maksudnya masih ada bagian lain untuk dipikirkan dan dilakukan “*untuk cerita yang lain lagi*”, maksudnya jangan berlarut-larut dalam memikirkan pandemi yang suram (*move on*).

Pada bait ke 18, menjelaskan penyelesaian masalah dengan mencoba “*sekali lagi untuk bertahan selagi bisa*” maksudnya selagi masih mempunyai kesempatan hidup, maka jangan sampai untuk mengsia-siakan hidup melalui jalan damai untuk hidup berdampingan dengan pandemi. Kemudian dengan didasari oleh keyakinan bahwa pandemi pasti akan usai melalui “*ketabahan bisa memicu daya tahan tak terduga*”, maksudnya dengan yakin kepada Tuhan bahwa pandemi akan segera berakhir. “Daya tahan” sangat diperlukan guna menjalankan kehidupan dengan damai. Daya tahan bukan saja tentang kesehatan jasmani (imun) melainkan kesehatan rohani (iman) juga sangat berperan penting sebagai pemasok semangat untuk menjalankan kehidupan.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup yang sehat meski dalam situasi pandemi, kemudian mengambil hikmahnya bahwa dengan adanya pandemi menjadikan manusia lebih bisa mendekatkan diri kepada Tuhan dengan seringnya memunajatkan do’a-do’a dengan harapan semoga pandemi ini segera berlalu.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis 10 Elemen Jurnalisme Sastra Pada Teks Narasi di Program Mata Najwa Episode “Cerita Pilu Ruang ICU”**

| No | Elemen    | Teks                                                                                                                                                                                                            | Keterangan                                                      |
|----|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1  | Plot      |                                                                                                                             | Teks narasi tersusun secara berurutan menyusun rangkaian cerita |
| 2  | Eksposisi | <p><i>Yang terpedih adalah berpisah tanpa sayonara, bergulat dengan maut tanpa orang-orang tercinta. Pada jarak yang dipisahkan oleh bangsal-bangsal, masing-masing meng-hitung dengan napas tersengal.</i></p> | Sebagai pengantar yang menggambarkan situasi di ruang ICU       |

| No | Elemen        | Teks                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Keterangan                                                                                                          |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | Daya pemicu   | <i>Masih adakah waktu buatku,<br/>masih cukupkah udara buatmu,<br/>saat bip bip monitor seperti memburu.</i>                                                                                                                                                                                                                         | Situasi yang mencekam sebagai daya tarik dalam cerita                                                               |
| 4  | Konflik       | <i>Hidup memang bukanlah pasar malam,<br/>orang datang dan pergi sendirian.<br/>Yang masih bertahan mengukur<br/>kenangan selagi bisa,<br/>meraup hari esok yang boleh jadi<br/>sudah tak ada.<br/>Sementara yang ditinggalkan<br/>merawat jejak di atas pasir,<br/>yang rapuh oleh sapuan ombak<br/>yang tak hentinya bergulir.</i> | Situasi yang menimbulkan konflik antara hidup dan mati.                                                             |
| 5  | Ketegangan    | <i>Kita sedang hidup pada musim yang janggal,<br/>pancaroba yang menyerupai tukang jagal.<br/>Lihat, bukankah ujung jalan masih<br/>berhias karangan bunga,<br/>mengapa masih sirine ambulans itu<br/>meraung-raung di udara.<br/>Tapi kita bisa apa, kepada nasib yang fana,<br/>dan takdir yang tak kinira.</i>                    | Adanya kalimat perumpamaan yang menambah kesan dalam cerita menjadi menegangkan.                                    |
| 6  | Aksi meninggi | <i>Dan kematian pun semakin akrab,<br/>seperti mata yang memeluk sembab.<br/>Segalanya mungkin memang terasa berantakan,<br/>tapi pasti selalu ada yang bisa dielakan.<br/>Jika memang nasib buruk itu sudah diguratkan,<br/>nasib baik tentu saja ikut digoreskan, bukan?</i>                                                       | Kata “kematian” menjadi titik puncak dari konflik yang terjadi dalam cerita.                                        |
| 7  | Krisis        | <i>Ada sangat banyak jumlah mereka<br/>yang tidak sudi menyerah,<br/>yang tahu nasib baik dan buruk serupa<br/>lempung yang dapat diolah.<br/>Lihatlah mereka yang lintang pukang<br/>di ruang-ruang maut itu,<br/>yang terus bergegas memasok harapan<br/>pada tubuh yang enggan beku.</i>                                          | Adanya titik balik dalam konflik di mana terdapat harapan bagi karakter yang diceritakan untuk bisa bertahan hidup. |
| 8  | Klimaks       | <i>Dokter dan perawat adalah malaikat<br/>yang kasat mata,<br/>menjaga nyala pada garis tangan<br/>yang tak terbaca.</i>                                                                                                                                                                                                             | Titik puncak di mana karakter dokter dan perawat dimunculkan bagaikan sosok penyelamat dari konflik dalam cerita.   |
| 9  | Aksi menurun  | <i>Tapi siapa yang bilang hari sudah larut,<br/>bukankah hanya siang yang agak berkabut?</i>                                                                                                                                                                                                                                         | situasi yang menjadi konflik masih belum selesai.                                                                   |
| 10 | Peleraian     | <i>Jadi mari angkat pena lagi, tuliskan<br/>rencanamu di sini,<br/>masih banyak helai tak terisi,<br/>untuk cerita yang lain lagi.<br/>Cobalah sekali lagi untuk bertahan selagi bisa,<br/>ketabahan bisa memicu daya tahan tak terduga.</i>                                                                                         | Titik akhir yang menjadi kesimpulan di mana konflik belum selesai, masih terus berjuang.                            |

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)

Berdasarkan hasil analisis teks narasi program Mata Najwa Trans 7 episode “Cerita Pulu Ruang ICU” menggunakan 10 elemen sastra, ditemukan bahwa elemen yang paling menonjol dari jalannya cerita adalah elemen eksposisi dan elemen ketegangan. Pada elemen eksposisi yang ditonjolkan adalah situasi mencekam yang dihadapi para penyintas Covid-19 selama dirawat di ruang ICU rumah sakit bagaikan hidup dan mati. Kemudian pada elemen ketegangan menggambarkan sikap pasrah bagi para pasien terhadap takdir. Diperkuat dengan diksi-diksi yang menambah situasi menjadi rumit.

#### **4.1.1.3 Struktur Mikro**

Struktur ketiga yaitu unsur terkecil atau mikro yang terdiri dari empat elemen yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

##### **4.1.1.3.1 Semantik**

Dalam elemen semantik terdapat 4 poin analisis yaitu latar, detail, maksud dan peranggapan.

##### **1) Latar**

Latar merupakan unsur wacana yang dapat mempengaruhi arti (semantik) yang ingin disajikan. Biasanya seorang wartawan dalam penulisan berita mengemukakan latar belakang peristiwa yang ditulisnya. Dalam penentuan latar dapat mencerminkan ideologi suatu media sesuai dengan kepentingan media bersangkutan. Latar pada narasi yang menjadi objek penelitian ini terdapat pada bait ke 1 yakni menjelaskan tentang situasi pandemi Covid-19 saat ini bagaikan berjuang antara hidup dan mati. Hal tersebut tertuang pada diksi “... *berpisah tanpa sayonara, bergulat dengan maut...*”.

## 2) Detail

Detail merupakan unsur berupa bentuk kontrol informasi yang ingin ditampilkan seorang wartawan dalam tulisan beritanya. Unsur detail juga merupakan bentuk strategi implisit dari seorang wartawan dalam mengekspresikan sikapnya. Dalam hal ini unsur detail terdapat pada bait ke 3 dalam diksi “*saat bip bip monitor seperti memburu*” yang maksudnya, pasien yang di rawat di ICU rumah sakit berjuang antara hidup dan mati dengan suasana ruangan yang sunyi, hanya ada suara “bip bip” monitor seakan-akan “menakutkan” atau mengancam pasien.

## 3) Maksud

Elemen maksud terkait penjabaran yang disampaikan secara eksplisit atau secara jelas. Dalam hal ini unsur maksud terdapat pada bait ke 2, yang mana menjelaskan situasi di ruang ICU rumah sakit terdapat beberapa pasien yang masing-masingnya terpisah oleh sekat atau bangsal-bangsal. Selain itu juga menjelaskan kondisi pasien yang terpapar Covid-19 mengalami kesulitan bernapas atau tersenggal hingga harus menggunakan alat bantu pernapasan.

## 4) Peranggapan

Peranggapan merupakan unsur semantik untuk memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak sebagai informasi pendukung dalam pemberian makna suatu teks. Peranggapan menampilkan informasi berupa pernyataan yang dapat memberikan kepercayaan kepada khalayak supaya tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan. Dalam hal ini unsur peranggapan terdapat pada bait ke 12 yang berbunyi: “*Jika memang nasib buruk itu sudah diguratkan, nasib baik tentu saja*

*ikut digoreskan, bukan?”* pemaparan tersebut menjelaskan bahwa nasib baik dan buruk setiap manusia sudah ditakdirkan sebelumnya oleh Tuhan., yang sudah semestinya tidak perlu dipertanyakan lagi.

#### **4.1.1.3.2 Sintaksis**

Dalam elemen sintaksis terdapat 3 poin analisis yaitu bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

##### **1) Bentuk kalimat**

Bentuk kalimat berhubungan dengan bentuk kausalitas (sebab-akibat) dengan cara berpikir logis, apakah A menjelaskan B ataukah B menjelaskan A. Bila diartikan dalam segi bahasa, menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam hal ini unsur bentuk kalimat terdapat pada bait ke 15 yang menyebutkan “dokter dan perawat” sebagai subjek dan kata “menjaga” sebagai predikat.

##### **2) Koherensi**

Koherensi atau keterkaitan antar kata, proposisi atau kalimat dalam suatu teks. Dua kalimat atau proposisi dalam mendeskripsikan adanya perbedaan fakta menggunakan koherensi, sehingga meski tidak relevan sekalipun dapat menjadi relevan ketika komunikator menghubungkannya menggunakan kata hubung (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun). Dalam unsur koherensi terbagi dua yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda.

Koherensi kondisional diantaranya adanya penjelas menggunakan anak kalimat. Menggunakan dua kalimat, dimana kalimat kedua sebagai penjelas kalimat pertama dihubungkan dengan kata hubung “yang” atau “dimana”

kedudukannya hanya sebatas penjelas (anak kalimat) tanpa mengurangi arti kalimat. Dalam hal ini unsur koherensi kondisional terdapat pada bait ke 9, 10, 13, 14. Keempat bait tersebut menggunakan kata “yang” sebagai penghubung antara kalimat satu dan setelahnya, salah satunya seperti “... *seperti mata yang memeluk sembab*”.

Sedangkan koherensi pembeda diantaranya pertanyaan membedakan dua fakta atau peristiwa, seolah-olah dibuat saling bertentangan (*contrast*) dan bersebrangan. Dalam hal ini unsur koherensi pembeda terdapat pada bait ke 12 fakta yang menjadi pembeda yakni tentang “nasib baik” dan “nasib buruk”.

### **3) kata ganti**

kata ganti sebagai bentuk manipulasi dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif menggunakan bahasa. Dalam analisis wacana, kata ganti sebagai bentuk penunjukan posisi seseorang dalam wacana menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” sebagai suatu penggambaran sikap resmi komunikator, dan menggunakan kata ganti “kita” sebagai representasi sikap resmi bersama dalam komunitas tertentu. Dalam hal ini unsur kata ganti terdapat pada bait ke 3, 7, 9, 14. Kata ganti yang digunakan diantaranya “ku”, “mu”, “kita” dan “mereka”.

#### **4.1.1.3.3 Stilistik**

Dalam elemen stilistik terdapat satu poin analisis yakni leksikon.

##### **1) Leksikon**

Leksikon merupakan unsur wacana dalam memilih satu diksi diantara beberapa macam kemungkinan diksi yang tersedia atau sinonim dari diksi. Suatu fakta dapat merujuk pada beberapa kata, misalnya kata “meninggal”, terdapat opsi

lainnya dengan kata: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan lain sebagainya. Pilihan kata yang digunakan tidak sebatas hanya kebetulan, namun juga secara ideologis merujuk pada bagaimana pemaknaan seseorang terhadap suatu fakta/realitas. Dalam hal ini unsur leksikon terdapat pada bait ke 1, 6, 7, 8, 10, 14. Diksi yang digunakan tidak seperti pengertian pada umumnya atau bermakna denotasi salah satunya seperti kata “ruang-ruang maut” yang maksudnya adalah ruang ICU rumah sakit.

#### **4.1.1.3.4 Retoris**

Dalam elemen retoris terdapat 3 poin analisis yaitu grafis, metafora dan ekspresi.

##### **1) Grafis**

Grafis merupakan hal yang ditekankan atau ditonjolkan yang dianggap penting oleh seseorang diamati dari teks. Misalnya dalam wacana teks dari segi penulisan terdapat bagian yang menjadi pembeda dari yang lain seperti cetak tebal, miring, garis bawah atau ukuran font lebih besar dari yang lainnya. Juga termasuk adanya pemakaian *caption raster*, grafik, gambar atau tabel sebagai pendukung bahwa hal tersebut merupakan informasi penting (Eriyanto, 2011).

Dalam hal ini unsur grafis sangat dominan karena wacana di media televisi tidak sebatas teks, namun juga bersifat audio-visual. Secara umum terdapat dua bentuk konsep visual yakni visual Najwa Shihab selaku pembaca narasi dan visual ruang ICU rumah sakit sebagai penambah sisi dramatis yang mengiringi pembacaan narasi.

**Tabel 4.3 Grafis Visual Pembacaan Teks Narasi  
Pada Program Mata Najwa Trans 7 Episode “Cerita Pilu Ruang ICU”**

| No | Grafis                                                                              | Keterangan                                                                                                                                                          |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  |    | Visual Najwa Shihab selaku narator ketika membacakan narasi dengan sudut pengambilan gambar <i>medium shot</i> .                                                    |
| 2  |    | Pasien Covid-19 memasuki ruang ICU rumah sakit dibantu oleh tenaga kesehatan dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap sesuai dengan protokol kesehatan. |
| 3  |   | Suasana di ruang ICU rumah sakit                                                                                                                                    |
| 4  |  | Kondisi pasien yang dirawat di ruang ICU rumah sakit tampak menggunakan ventilator (alat bantu pernapasan).                                                         |
| 5  |  | Suasana di dalam ambulans terdapat seorang pasien Covid-19 yang meninggal yang didampingi oleh seorang tenaga kesehatan berpakaian APD lengkap.                     |
| 6  |  | Pemulasaran jenazah pasien Covid-19 yang meninggal oleh tenaga kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19.                                                 |
| 7  |  | Suasana ruang kerja tenaga kesehatan di dalam ruang ICU rumah sakit.                                                                                                |
| 8  |  | Proses pemulasaran jenazah pasien Covid-19 oleh tenaga kesehatan nampak sedang dimasukan ke dalam peti mati.                                                        |

| No | Grafis                                                                            | Keterangan                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9  |  | Kondisi pasien Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit.                                                                              |
| 10 |  | Tenaga kesehatan sedang memindahkan pasien Covid-19 yang meninggal di ruang ICU rumah sakit dengan menggunakan prosedur protokol kesehatan. |

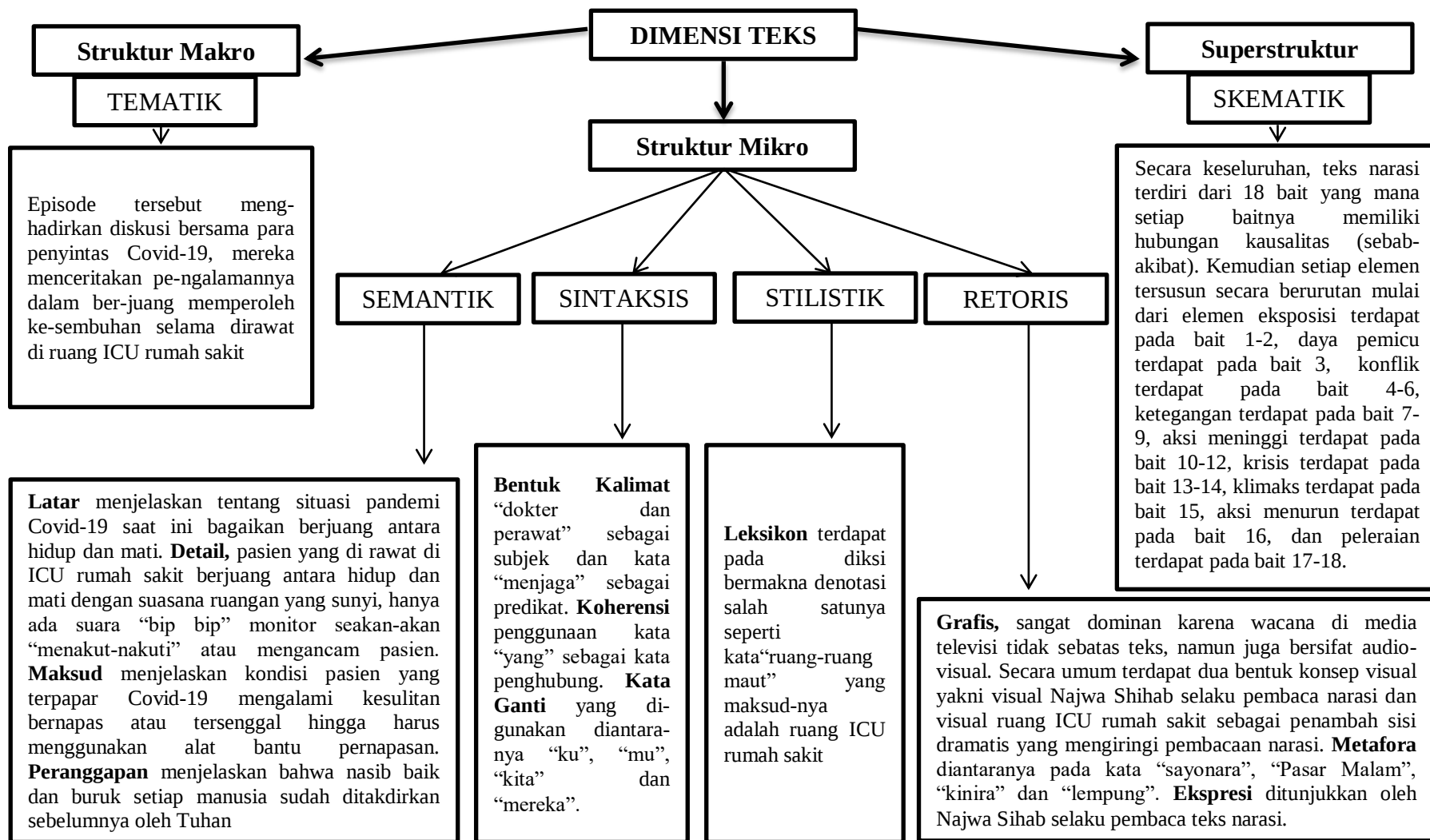
## 2) Metafora

Metafora merupakan penyampaian ungkapan, kiasan, sebagai bentuk “bumbu tambahan” dari penyampaian pesan pokok dalam teks. Hal lainnya juga bisa sebagai petunjuk utama guna mempermudah khalayak dalam memahami makna suatu teks. Dalam konteks wacana, metafora dipakai sebagai strategi wartawan dalam menyampaikan landasan berpikir atau memberikan alasan atas pembenaran dari gagasan tertentu supaya mendapat kepercayaan publik. Dalam hal ini unsur metafora terdapat dalam bait ke 1, 4, 9, 13.

Pada bait ke 1 terdapat kata kiasan “sayonara” yang diambil dari bahasa Jepang yang artinya selamat tinggal atau sampai berjumpa lagi. Pada bait ke 4 terdapat kata kiasan “bukanlah pasar malam” yang maksudnya ketika seseorang meninggal pastinya akan membutuhkan orang lain dalam hal mengurus jasadnya hingga liang lahat. Pada bait ke 9 terdapat kata kiasan “kinira” maksudnya takdir seseorang tidak seorang pun yang dapat menduganya. Dan pada bait ke 13 terdapat kata kiasan “lempung” atau kata lainnya tanah liat lunak yang dapat dibentuk sedemikian rupa yang mana kehidupan tidak bisa diatur sesuka hati karena secara mutlak, takdir kehidupan telah ditentukan oleh Tuhan

### **3) Ekspresi**

Ekspresi sebagai elemen pembantu dalam wacana pada bagian mana yang ingin ditekankan atau ditonjolkan. Dalam bentuk interaksi, berupa cara bagaimana pembicara memposisikan dirinya di antara khalayak. Dalam bentuk teks bisa diekspresikan dalam bentuk grafis. Dalam hal ini ekspresi ditunjukkan oleh Najwa Sihab selaku pembaca teks narasi.



**Bagan 4.1 Kerangka Hasil Analisis Pada Dimensi Teks**

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)

#### **4.1.2 Hasil Penelitian Pada Teks Narasi Ditinjau dari Dimensi Kognisi Sosial**

Melakukan pengkajian terhadap wacana tidak hanya terpusat pada teks, namun juga terdapat hal lain yang dapat diamati yakni berdasarkan kognisi sosial wartawan dalam memproduksi suatu wacana. Dalam teori Analisis Wacana Kritis model Van Dijk sendiri menghadirkan empat skema diantaranya skema diri, skema person, skema peran, dan skema peristiwa. Keempat skema tersebut saling berhubungan satu sama lain guna sebagai langkah untuk mengetahui kognisi wartawan yang membuat suatu wacana (Eriyanto, 2011).

##### **4.1.2.1 Skema Diri**

Skema diri menjelaskan seperti apa diri sendiri dipandang orang lain. Kaitannya dengan penelitian ini, Najwa Shihab selaku pembawa acara program Mata Najwa dapat dinilai sebagai seorang wartawan yang kredibel dapat dibuktikan dengan pengalamannya sejak 2009 menjadi pembawa acara program Mata Najwa hingga saat ini.

Selain itu, Deri Hudaya menilai sosok Najwa Shihab memiliki ciri khasnya sendiri sebagai seorang jurnalis. Ia juga memiliki penilaia oleh publik sebagai sosok ikonik, punya penggemar, dan sulit digantikan. Hal lainnya, Najwa Shihab ketika sesi diskusi memiliki keberanian untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tajam namun dengan tutur kata yang rapi. Topik pembahasannya pun berani mengangkat isu-isu yang kontroversional bahkan yang bertolak belakang dengan penguasa (pemerintah).

Kaitannya dengan objek penelitian, Najwa Shihab juga gemar membaca karya-karya sastra salah satunya puisi, hal tersebut terlihat dari postingan di media sosial Instagram pribadinya @najwashihab yang selalu memposting kutipan puisi dari buku karya sastrawan ternama. Deri Hudaya pun mengetahui bahwa di balik layar narasi bergaya sastra yang menjadi ciri khas program Mata Najwa, ada pihak lain yang memberikan pengaruh dari sajian jurnalisme sastra pada program Mata Najwa yakni Agus Noor, seorang sastrawan senior dan terkemuka di Indonesia yang banyak menghasilkan karya karya sastra baik berbentuk buku maupun pementasan seni.

#### **4.1.2.2 Skema Person**

Kemudian pada skema person menerangkan seperti apa diri sendiri memandang orang lain. Dalam hal ini Najwa Shihab memandang situasi pandemi Covid-19 hingga video *behind the scene* di-upload di instagram @matanajwa seusai siaran program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU”, masih belum usai. Ia mengajak publik untuk sama-sama berjuang melawan Covid-19 karena pada episode tersebut memaparkan fakta-fakta bahwa pandemi Covid-19 memang nyata adanya. Pada waktu itu kasus positif Covid-19 tembus angka satu juta kasus. Ia juga menilai episode “Cerita Pilu Ruang ICU” sebagai episode yang menguras emosi setelah mendengar cerita dari para penyintas dan dari keluarga penyintas. Ditambah mendengar pengalaman Aqwan salah satu wartawan lapangan yang liputan langsung situasi di ruang ICU rumah sakit.

Aqwam menyatakan kondisi ruang ICU di rumah sakit sangat miris. Misalnya di RSUD Pasar Minggu, terdapat pasien kakek-kakek dengan kondisi sesak napas. Tiga hari kemudian kondisinya menjadi kritis. Kemudian di rumah sakit Duren Sawit, ketika pada malam hari tim liputan ke rumah sakit bertemu dengan salah satu pasien Covid-19 kondisinya saat itu masih baik-baik saja, namun esok harinya pasien tersebut meninggal.

Kesaksian Aqwan selama liputan di lapangan tersebut jika dihubungkan dengan objek penelitian ini terdapat kesamaan dimana cerita tersebut digambarkan kembali pada teks narasi program Mata Najwa Trans 7 khususnya pada bait ke 2 yang berbunyi: *“masing-masing meng-hitung dengan napas tersengal”* pada bait tersebut relevan dengan cerita Aqwam yang mana terdapat pasien yang mengalami kesulitan bernapas. Kemudian pada bait ke 5 yang berbunyi: *“...meraup hari esok yang boleh jadi sudah tak ada.”*. Pada bait tersebut relevan dengan cerita Aqwam yang menyatakan ketika timnya liputan pada malam hari di rumah sakit Duren Sawit menemukan seorang pasien yang kondisinya terlihat baik-baik saja, namun pada esok harinya pasien tersebut sudah meninggal.

#### **4.1.2.3 Skema Peran**

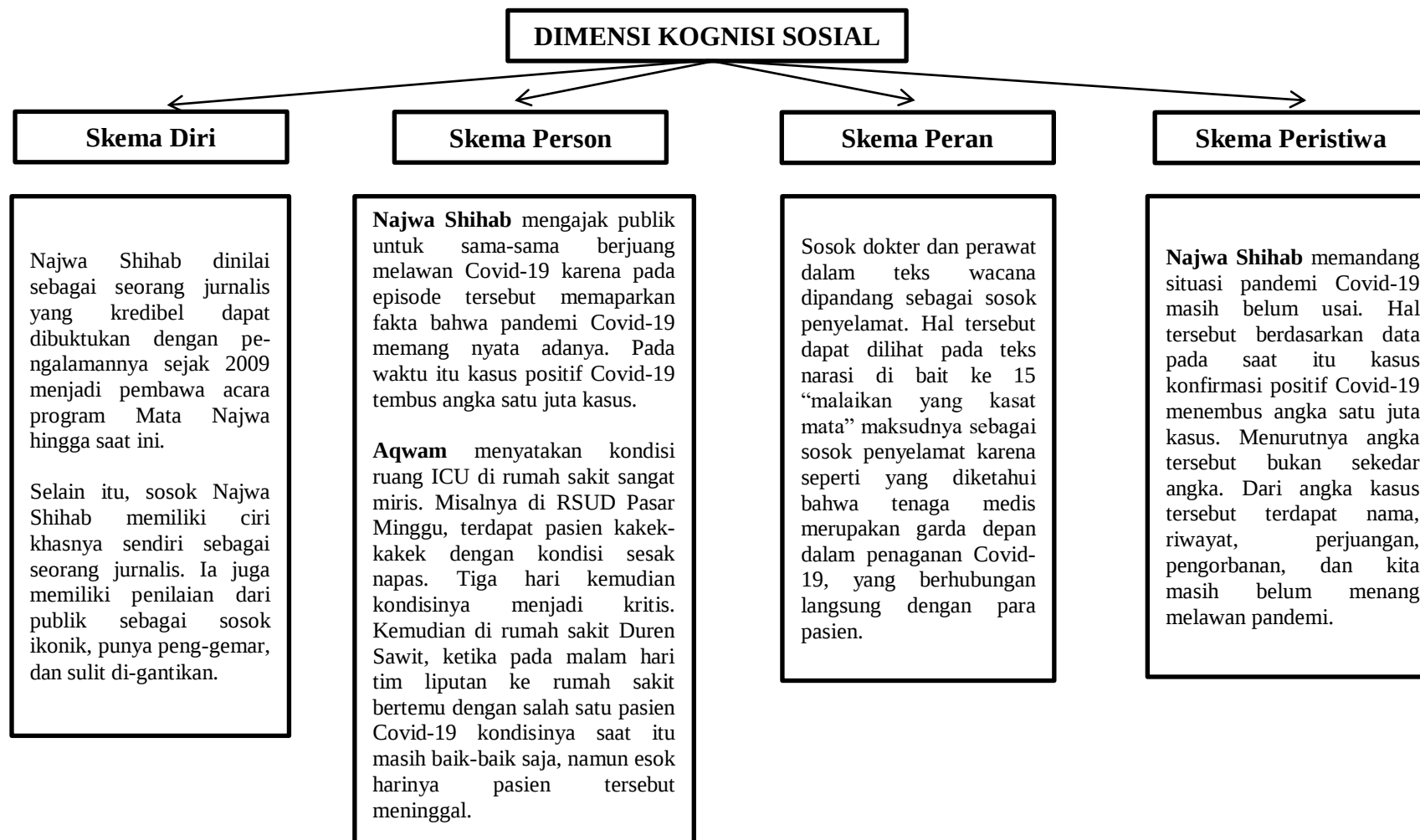
Selanjutnya skema peran menjelaskan seperti apa seseorang dipandang dan dideskripsikan peranan sosialnya dalam masyarakat. Dalam hal ini Najwa Shihab memandang kondisi para penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit begitu memprihatinkan. Hal tersebut berdasarkan keterangannya dalam *behind the scene* program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” setelah mendengar kesaksian dari para penyintas Covid-19 serta keluarga penyintas.

Kemudian dimunculkannya dalam alur cerita narasi yang menjadi objek penelitian ini sosok dokter dan perawat dipandang sebagai sosok penyelamat. Hal tersebut dapat dilihat pada teks narasi pada bait ke 15 yang berbunyi: *“Dokter dan perawat adalah malaikat yang kasat mata, menjaga nyala pada garis tangan yang tak terbaca”*. Pada bait tersebut digambarkan sosok dokter dan perawat sebagai “malaikan yang kasat mata” maksudnya sebagai sosok penyelamat karena seperti yang diketahui bahwa tenaga medis merupakan garda depan dalam penanganan Covid-19, yang berhubungan langsung dengan para pasien.

#### **4.1.2.4 Skema Peristiwa**

Kemudian yang terakhir skema peristiwa menjelaskan seperti apa peristiwa dalam wacana dipandang oleh wartawan. Dalam hal ini Najwa Shihab memandang situasi pandemi Covid-19 masih belum usai. Hal tersebut berdasarkan data pada saat itu kasus konfirmasi positif Covid-19 menembus angka satu juta kasus. Menurutnya angka tersebut bukan sekedar angka. Dari angka kasus tersebut terdapat nama, riwayat, perjuangan, pengorbanan, dan kita masih belum menang melawan pandemi.

Ia juga menyatakan pada episode “Cerita Pulu Ruang ICU” dapat mengingatkan publik bahwa perjuangan melawan pandemi masih panjang. Meski hidup berdampingan lebih dari satu tahun dengan situasi pandemi yang dirasa sangat melelahkan, namun virusnya sendiri belum lelah.



**Bagan 4.2 Kerangka Hasil Analisis Pada Dimensi Kognisi Sosial**

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)

### **4.1.3 Hasil Penelitian Pada Teks Narasi Ditinjau dari Dimensi Konteks Sosial**

Dimensi analisis wacana Van Dijk yang ketiga terkait bagaimana wacana teks diproduksi dan dikonstruksi masyarakat, sehingga perlu dilakukannya analisis intertekstual. Pada dimensi ini, Van Dijk menitik beratkan pada dua poin penting yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

#### **4.1.3.1 Praktik Kekuasaan**

Praktik kekuasaan pada program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” setelah meninjau dari dimensi teks ditemukan adanya dominasi atau penggiringan pada salah satu isu yakni terkait cerita para penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit. Seperti yang diketahui, setidaknya terdapat dua isu utama terkait pandemi Covid-19. Ada kelompok yang menyatakan percaya ada juga kelompok yang menyatakan tidak percaya.

Dengan kekuasaan yang dimiliki dalam menentukan topik pembahasan, program Mata Najwa Trans 7 berusaha untuk menggiring isu untuk mempengaruhi publik bahwasanya pandemi Covid-19 memang benar-benar terjadi, mengesampingkan isu terkait kelompok masyarakat yang tidak mempercayai adanya pandemi Covid-19.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh pandangan dari Deri Hudaya yang berpendapat bahwa pesan dari narasi tersebut dapat efektif mempengaruhi masyarakat karena program Mata Najwa telah punya segmentasi pasarnya sendiri, mempunyai ciri khas dalam penyampaian pesannya. Dengan ciri khasnya tersebut, yakni melalui pengemasan berita menggunakan media sastra dapat tersampaikan dan bisa diterima oleh publiknya karena menurutnya tidak merasa yakin

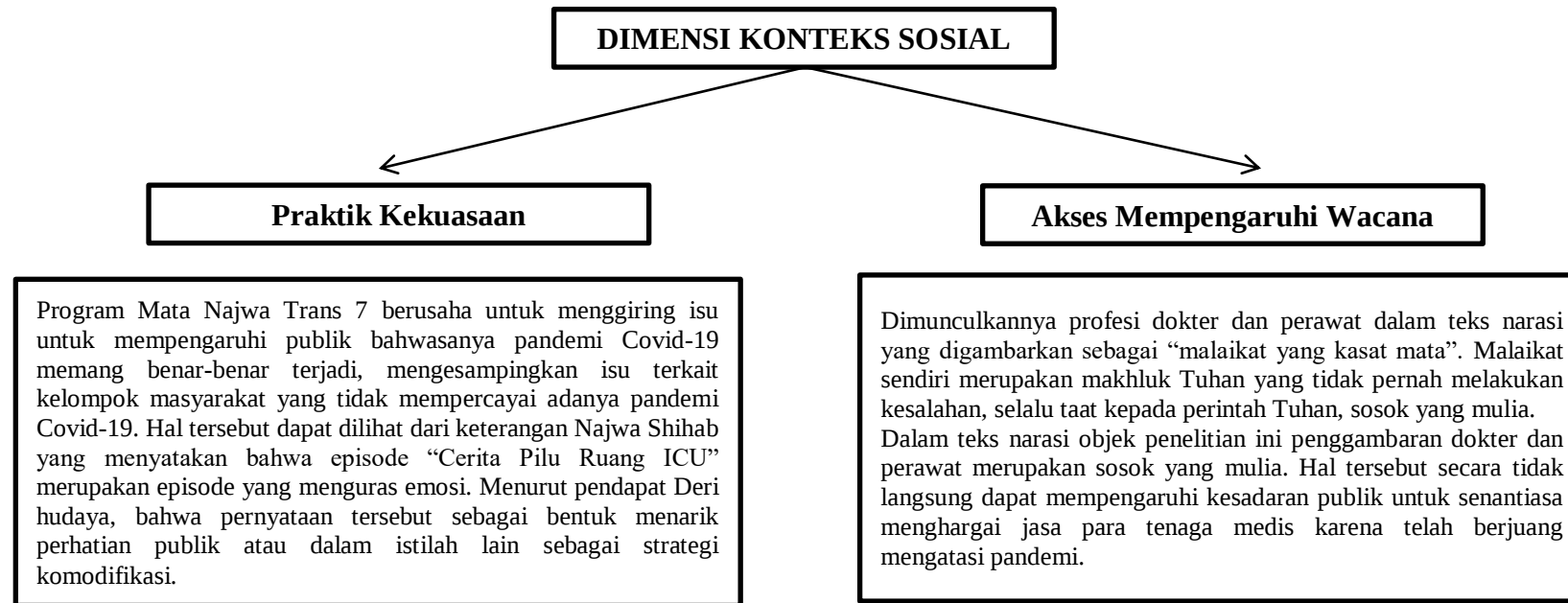
pemahaman masyarakat tentang Covid-19 semakin hari semakin baik. Bahkan justru tidak sedikit yang merasa terteror atau bosan oleh berita Covid-19.

Ia juga menambahkan, tidak ditemukannya narasi terkait isu yang bertolak belakang bahwasanya Covid-19 hanya buatan “asing” untuk menjajah kedaulatan bangsa, dan memanipulasi kesadaran publik. Dengan demikian, teks narasi pada objek penelitian ini dapat dipastikan merupakan penggiringan isu dari praktik kekuasaan kebijakan redaksi dari program Mata Najwa karena condong pada satu sisi saja.

#### **4.1.3.2 Akses mempengaruhi Wacana**

Akses mempengaruhi wacana dapat diamati dari teks narasi yang memunculkan profesi yakni dokter dan perawat sebagai sosok penyelamat. Hal tersebut digambarkan sebagai “malaikat yang kasat mata”. Malaikat sendiri merupakan makhluk Tuhan yang tidak pernah melakukan kesalahan, selalu taat kepada perintah Tuhan, sosok yang mulia.

Dalam teks narasi objek penelitian ini penggambaran dokter dan perawat merupakan sosok yang mulia. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesadaran publik untuk senantiasa menghormati dan menghargai atas jasa para tenaga medis yang berjuang di garda depan dalam penanganan pandemi Covid-19.



**Bagan 4.3 Kerangka Hasil Analisis Pada Dimensi Konteks Sosial**

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pembahasan Unsur Jurnalisme Sasta Pada Dimensi Teks**

Analisis Wacana Kritis model Van Dijk pada dimensi teks mengkaji mengenai tiga struktur utama yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro menganalisis pemaknaan secara global dari suatu wacana teks yang dapat diamati dari segi pemilihan tema atau topik oleh penulis. Pada superstruktur menganalisis berupa kerangka atau konsep penulisan wacana teks yang dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi suatu bentuk wacana yang utuh. Pada struktur mikro menganalisis bagian-bagian terkecil dalam wacana teks yang dikelompokkan menjadi empat unsur yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Dalam teorinya, Van Dijk menyebut dari keseluruhan struktur dan unsur tersebut saling memiliki hubungan satu sama lain menjadikan suatu pemaknaan.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan literatur terdahulu dari (Firdaus, 2020) bahwa struktur makro merupakan gagasan utama dari informasi yang ingin disampaikan media kepada masyarakat. Tema yang menjadi garis besar dalam wacana teks.

Struktur makro pada teks narasi program Mata Najwa Trans 7 episode “Cerita Pulu Ruang ICU” ditinjau dari segi pemilihan tema narasi pada episode tersebut, di mana dalam tema berhubungan dengan gagasan secara global dalam suatu karya tulis. Dalam kaitannya dengan objek penelitian, tema yang diangkat berhubungan dengan kisah para penyintas covid-19 yang berjuang di ruang ICU rumah sakit untuk sembuh dan juga perjuangan para tenaga medis sebagai garda depan dalam menangani pandemi Covid-19.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari narasumber, Deri Hudaya berpendapat bahwa inti tema pada episode tersebut tentang kepedulian masyarakat kepada para penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit serta perjuangan para tenaga medis. Selebihnya, tentang ajakan kepada masyarakat untuk tetap pantang menyerah untuk berjuang hidup berdampingan dengan pandemi.

Ia juga menambahkan, pada program Mata Najwa memiliki pola penyampaian yang khas, yakni dengan konsep jurnalisme sastra namun dengan sajian yang dapat mudah diterima dan dimengerti oleh publik. Hal tersebut menurutnya jauh lebih kreatif apabila dibandingkan dengan pengumuman formal yang dibacakan secara formal oleh lembaga formal pemerintah. Namun ia tidak menemukan narasi yang berlawanan misalnya isu konspirasi, yang secara brutal memanipulasi kesadaran publik bahwa pandemi hanya buatan “asing” untuk menjajah kedaulatan bangsa. Hal tersebut menandakan bahwa pada episode tersebut berusaha melakukan penggiringan isu yang mencerminkan sikap percaya bahwa pandemi Covid-19 memang benar-benar terjadi, bukan konspirasi.

Selanjutnya pada superstruktur yakni berhubungan dengan skema atau pola alur cerita yang dirancang oleh wartawan untuk menggiring publik kepada pembahasan isu yang telah ditentukan. Ditinjau dari literatur terdahulu (Sartika, 2017) pola penulisan dalam jurnalisme sastra mengedepankan penggunaan bahasa sastra yang dapat menarik pembaca atau penonton. Dalam hal ini, teks narasi pada program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” menggunakan skema yang mengadopsi seperti halnya tulisan sastra.

Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari narasumber 1 Agung Syaputra, bahwa program Mata Najwa berhasil menghadirkan konsep pemberitaan yang tidak kaku dan tidak formal. Dalam segmen akhir episode tersebut menyajikan pemberitaan bergaya sastra.

Berdasarkan hasil analisis, skema yang digunakan dalam teks narasi program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” sesuai dengan konsep sepuluh elemen sastra yang dikemukakan oleh Masri Sareb Putra. Susunanya berurutan mulai dari eksposisi hingga peleraian yang mengalir membangun cerita tentang penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit dan perjuangan tenaga medis sebagai garda depan dalam mengatasi pandemi.

Sejalan dengan literatur terdahulu dari (Sartika, 2017) yang menjelaskan bahwa dalam jurnalisme sastra menggunakan konsep seperti penulisan karya sastra pada umumnya dengan mengandung unsur intrinsik bangunan cerita dimulai dari penokohan, tema, alur, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa.

Dilihat dari skema, sosok utama dalam cerita yakni penyintas Covid-19 sebagai sosok korban yang perlu menjadi peringatan kepada publik bahwa pandemi merupakan nyata adanya. Kemudian tenaga medis sebagai sosok “penyelamat” karena berjuang di garda depan yang berhubungan langsung dengan pasien.

Berdasarkan pendapat dari Deri Hudaya, bahwa secara umum konsep sastra terbagi dua yakni dari segi bahasa dan kritik. Menurutnya, dilihat dari segi bahasa, teks narasi pada program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” mengedepankan pemilihan kata yang mempertimbangkan bunyi, berusaha

menyusun bunyi-bunyi berima yang ketat dan terdengar rapi. Kemudian dari segi kritik, pada teks tersebut mengkritisi masyarakat yang sulit memahami tentang bahayanya Covid-19, bahwa pandemi memang benar-benar nyata adanya.

Kemudian pada struktur mikro, berhubungan dengan tingkat terkecil dalam teks secara keseluruhan dengan mengkaji unsur semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Struktur mikro pada teks narasi program Mata Najwa episode “Cerita Pulu Ruang ICU” menggambarkan dua tokoh utama yakni pasien Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit dan tenaga medis sebagai garda depan dalam menangani pandemi.

Pasien Covid-19 dalam teks tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya, misalnya dalam teks ada diksi “*masing-masing menghitung dengan napas tersengal*”. Kemudian mereka berjuang sendirian antara hidup dan mati karena sifat virus Covid-19 sendiri yang menular sehingga kerabat atau keluarga pasien hanya bisa memberikan dukungan dari kejauhan.

Penonjolan kondisi pasien Covid-19 sangat dominan, hal tersebut dapat dilihat selain dari segi teks juga dari segi tampilan visual. Seperti yang diketahui bahwa media televisi mengutamakan bentuk audio visual. Dalam pembacaan teks narasi pada episode yang menjadi objek penelitian ini menampilkan situasi ruang ICU rumah sakit, tempat isolasi pasien Covid-19.

Dalam penelitian ini terdapat temuan baru bahwa konsep pemberitaan jurnalistik sastra yang identik dengan media cetak ternyata bisa juga diterapkan di media televisi. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari narasumber 1 Agung Syaputra yang memaparkan penulisan berita di media saat ini tidak lagi hanya

menggunakan bahasa yang kaku atau formal, namun lebih kekinian berdasarkan segmentasi program di media tertentu. Seperti halnya program Mata Najwa di Trans 7 yang mengaplikasikan konsep jurnalisme sastra pada segmen akhir acara berupa pembacaan teks narasi bergaya sastra. Media saat ini cenderung *to the point* dalam penyajian beritanya. Menurutnya, ketika pembaca atau pemirsa tertarik dengan berita tersebut, nantinya mereka akan menggali lebih dalam informasi terkait isu yang dibahas dalam berita tersebut.

Sejalan dengan pendapat Deri Hudaya, menurut pandangannya hal menarik dari program Mata Najwa adalah adanya komparasi atau penggabungan antara jurnalisme dan sastra. Meskipun menurutnya publik masih tidak begitu melek sastra.

Ia juga berpendapat, teks narasi pada program Mata Najwa bukan permainan bahasa yang canggih, justru terkesan menurutnya terasa jadul, mengingatkannya pada teks-teks sastra zaman sebelum Chairil Anwar. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa wajah dari selera sastra masyarakat yang tidak begitu tinggi literasi sastranya. Jika terlalu bagus penyajian bahasa sastranya pun justru malah tidak akan dimengerti publik. Namun di luar itu semua, menurutnya usaha penyajian konsep jurnalisme sastra pada program Mata Najwa perlu diapresiasi. Karena kecenderungan umum jurnalisme tidak bertaruh pada kreativitas sastra, tetapi lebih ke sisi aktualitas isu yang berkembang.

Sama halnya pendapat dari Dedi Fakhruddin, ia mengatakan narasi pada Program Mata Najwa hanya sebatas permainan kata-kata saja. Namun dari

bentuknya yang menggunakan gaya sastra, menurutnya it dapat menjadi daya tarik bagi pemirsa program Mata Najwa.

Pada intinya, analisis struktur mikro pada teks narasi program Mata Najwa episode “Cerits Pilu Ruang ICU” dapat menggali unsur terkecil dalam teks dengan temuan terdapat diksi-diksi sastra yang digunakan. Selain itu, dalam teks juga ditemukan adanya kesesuaian dengan kaidah penulisan berita yang berdasarkan fakta. Hal tersebut dapat diamati dari temuan penelitian selanjutnya yang akan dibahas pada pembahasan jurnalisme sastra ditinjau dari dimensi kognisi sosial.

#### **4.2.2 Pembahasan Wacana Pada Dimensi Kognisi Sosial**

Dalam AWK model Van Dijk tidak membatasi analisisnya hanya pada struktur teks, namun juga dapat dikaitkan dengan bagaimana cara struktur teks tersebut diproduksi yang ia sebut sebagai kognisi sosial. Menurut, kognisi sosial sebagai bentuk penghubungan antara struktur terkecil yakni teks dengan struktur yang lebih luas yaitu masyarakat. Kaitannya dengan media, seorang wartawan menurutnya merupakan pihak penengah yang dapat menghubungkan dua kutub tersebut melalui representasi kesadaran mental seorang wartawan dalam membentuk teks.

Terdapat beberapa macam skema yang dihadirkan oleh Van Dijk sebagai pendekatan dalam memahami kognisi wartawan, diantaranya: Skema Person, Skema Diri, Skema Peran dan Skema Peristiwa. Dalam literatur terdahulu dari (Firdaus, 2020) menjelaskan dari keempat skema tersebut dapat mengetahui bagaimana sikap maupun ideologi seorang wartawan atau penulis berita tertentu.

Analisis dimensi kognisi sosial pada penelitian ini dilakukan melalui objek berupa video *behind the scene* program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” yang sebelumnya di-*upload* di Instagram @matanajwa mengenai percakapan antara Najwa Shihab dengan Aqwam (salah satu wartawan lapangan Narasi/program Mata Najwa). Topik yang diperbincangkan mengenai tanggapan Aqwan selama melakukan tugas liputan di ruang ICU rumah sakit dan keterangan dari Najwa Shihab dalam menanggapi hasil perbincangan bersama wartawan lapangan terkait isu Covid-19, serta pada sesi diskusi bersama para narasumber program Mata Najwa pada episode “Cerita Pilu Ruang ICU”. Pada percakapan itu secara tidak langsung menggambarkan kognisi sosial antara Najwa Shihab selaku pembawa acara program Mata Najwa dan Aqwam selaku wartawan lapangan.

Pada skeme person, Najwa Shihab menanggapi episode “Cerita Pilu Ruang ICU” sebagai episode yang menguras emosi setelah mendengar cerita dari para penyintas Covid-19 dan keluarga penyintas Covid-19. Hal tersebut diperkuat pada percakapan dengan Aqwam yang menjelaskan pengalamannya selama liputan di ruang ICU rumah sakit yang begitu memprihatinkan dan kondisi pasien yang dirawat tidak bisa diguga-duga.

Pada skema diri, Najwa Shihab sendiri adalah seorang jurnalis senior lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang telah berpengalaman menjadi jurnalis. Ia mengawali karirnya sejak tahun 2009 di Metro TV menjadi pembawa acara sekaligus moderator program Mata Najwa sebelum akhirnya ia merintis media sendiri bernama Narasi dan berkolaborasi dengan Trans 7 untuk menghadirkan program Mata Najwa. Ia dikenal sebagai jurnalis yang berani

memberikan pertanyaan-pertanyaan tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif dengan *treatment-treatment* spesifik guna menyesuaikan dengan karakter narasumber sehingga mampu menampilkan diskusi yang menarik dari setiap jalannya siaran program acara. Kaitannya dengan objek penelitian, Najwa Shihab juga gemar membaca karya-karya sastra salah satunya puisi, hal tersebut terlihat dari postingan di media sosial Instagram pribadinya @najwashihab yang selalu memposting kutipan puisi dari buku karya sastrawan ternama.

Hal tersebut diperkuat dengan penilaian dari Agung Syaputra bahwa Najwa Shihab merupakan sosok yang keren karena memulai karier sebagai wartawan sejak tahun 2000-an di Metro TV hingga sekarang serta memiliki program sendiri yakni Mata Najwa yang disiarkan di Trans 7. Selain itu juga Najwa Shihab menjadi ikon media Narasi. Gaya bicara, gaya bertanya kepada audiens, nada, intonasi, mimik muka, menjadi ciri khas dari Najwa shihab yang menciptakan kesan akrab sehingga dapat membuka informasi yang lebih terbuka bagi penonton.

Pada skema peran, Najwa Shihab memandang kondisi para penyintas Covid-19 yang dirawat di ruang ICU rumah sakit begitu memprihatinkan. Hal tersebut berdasarkan cerita dari Aqwam selama melakukan liputan di ICU rumah sakit. Seperti cerita tentang pasien kakek-kakek yang selama tiga hari tidak kunjung mendapatkan ruang ICU karena kapasitasnya penuh sehingga pasien tersebut hanya mendapatkan pertolongan medis yang seadanya di ruang UGD. Atau juga cerita tentang pasien yang kelihatannya tidak memiliki gejala apapun, namun pada keesokan harinya meninggal karena Covid-19.

Pada skema peristiwa, Najwa Shihab memandang situasi pandemi Covid-19 saat ini masih belum selesai. Ia menyatakan bahwa saat ini kita masih belum menang dalam menghadapi pandemi. Pada Mata Najwa episode “Cerita pilu Ruang ICU” setelah menghadirkan cerita dari para penyintas dan keluarga penyintas Covid-19 bahwa meski kondisi masyarakat sudah lelah selama satu tahun hidup berdampingan dengan pandemi, tetapi virusnya sendiri belum lelah menularkan penyakit. Pada episode tersebut juga kasus konfirmasi positif Covid-19 menembus angka satu juta, dan itu bukan sekedar angka, namun dalam data tersebut terdapat deretan nama, riwayat, perjuangan dan pengorbanan.

#### **4.2.3 Pembahasan Wacana Pada Dimensi Konteks Sosial**

Dimensi wacana Van Dijk yang ketiga terkait bagaimana wacana teks diproduksi dan dikonstruksi masyarakat, sehingga perlu dilakukannya analisis intertekstual. Pada dimensi ini, Van Dijk menitik beratkan pada dua poin penting yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Dalam literatur terdahulu (Firdaus, 2020), praktik kekuasaan dalam wacana berarti adanya kekuatan untuk mengatur atau mengontrol penggiringan isu oleh media kepada khalayak. Akses sendiri dalam wacana merupakan perpanjangan dari praktik kekuasaan itu sendiri.

Posisi kekuasaan dalam wacana sebagai kekuatan yang mengatur dari suatu kelompok mengontrol kelompok atau anggota kelompok lain yang didasarkan pada kepemilikan sumber-sumber yang bernilai, misalnya uang, status dan pengetahuan. Atau pun secara persuasif yang secara tidak langsung melakukan kontrol dan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Kemudian akses juga mempengaruhi wacana dengan adanya

dominasi kelompok elit dalam kesempatan akses pada media dan kesempatan membengaruhi kesadaran khalayak. Selain melakukan kontrol kepada khalayak, juga dapat menentukan topik apa dan isi wacana apa yang ditampilkan dan didiskusikan kepada khalayak.

Seperti halnya pada teks narasi catatan najwa pada program Mata Najwa episode “Cerita Pulu Ruang ICU”, untuk mengetahui isu Covid-19 yang berkembang di masyarakat, maka perlu adanya melakukan analisis bagaimana program Mata Najwa melakukan produksi dan reproduksi mengenai wacana Covid-19 melalui penggiringan isu, wewenang, legitimasi dan sebagainya.

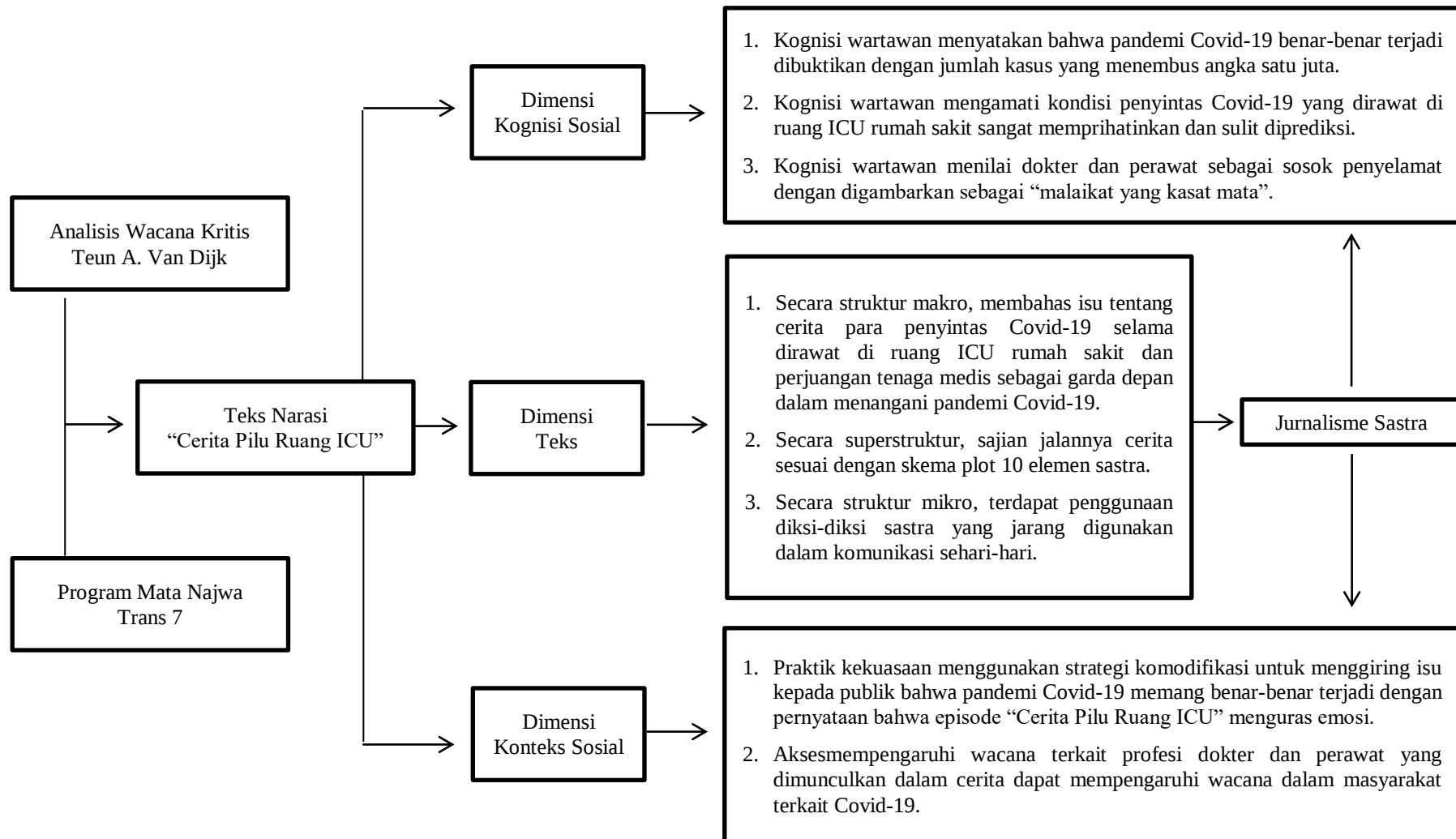
Praktik kekuasaan bisa ditinjau dari teks narasi yang menjadi objek penelitian ini dengan mengangkat tema tentang cerita para penyintas Covid-19 selama menjalankan perawatan di ruang ICU rumah sakit. Program Mata Najwa melakukan penggiringan isu dengan mengambil angle pembahasan terkait situasi keprihatinan para penyintas Covid-19 di ruang ICU rumah sakit yang secara tidak langsung menutupi isu lain yang berkembang di seperti kontroversi pengambilan paksa jenazah atau tentang bantuan sosial (bansos) dari pemerintah yang mengalami permasalahan tidak tepat sasaran, dikorupsi dan sebagainya.

Selain praktik kekuasaan di media, dalam teks narasi pada objek penelitian ini juga dapat ditinjau berdasarkan pada aspek spiritual. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks narasi seperti pada bait ke 12 dan 18 yang memaparkan tentang nasib baik dan buruk sudah pasti telah ditakdirkan oleh Tuhan., dan mengenai ketabahan kepada Tuhan dapat memicu daya tahan atau imunitas di tengah pandemi Covid-19. Secara tidak langsung, pada bait tersebut dapat mempengaruhi

masyarakat dalam hal keyakinan bahwa kondisi pandemi saat ini sudah menjadi takdir Tuhan yang telah direncanakan jauh sebelum diciptakannya manusia. Dengan adanya sikap tabah terhadap takdir Tuhan, maka sikap tersebut dapat menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan imunitas untuk tetap bertahan di tengah situasi pandemi yang serba tidak menentu.

Kemudian mengenai akses yang mempengaruhi wacana, kaitannya dengan isu yang berkembang di masyarakat berdasarkan teks narasi objek penelitian ini yaitu tentang aspek profesi. Yakni profesi dokter dan perawat yang dimunculkan dalam teks diibaratkan sebagai malaikat yang kasat mata. Seperti yang diketahui bahwa tenaga kesehatan merupakan sosok garda terdepan dalam menghadapi situasi pandemi saat ini.

Dengan pengibaran dokter dan perawat sebagai malaikat yang kasat mata secara tidak langsung dapat mempengaruhi masyarakat bahwa tenaga kesehatan sebagai sosok yang mulia atau dengan kata lain sebagai sosok pahlawan yang menjadi harapan besar untuk bisa mengatasi situasi pandemi saat ini.



**Bagan 4.4 Kerangka Hasil Penelitian**  
(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)